

AKHLAK DAN EGO (Dalam Individu, Masyarakat dan Kebangsaan)

Akilah Mahmud

Aqidah dan Filsafat Islam

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin Makassar

Email : akilahmahmud@gmail.com

Abstrak

Akhlak merupakan sebuah sistem yang mengatur tindakan dan pola sikap manusia dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Dalam ajaran agama Islam, sistem nilai tersebut merupakan sumber ijtihad sebagai salah satu metode berpikir secara Islami. Akhlak sebagai jembatan terjadinya tindakan dan hubungan antara manusia dengan Tuhannya, dan hubungan manusia dengan manusia serta hubungan manusia dengan alam sekitarnya

Dalam Islam, keberadaan Ego tetap diakui, namun dijaga dan di atur sehingga tidak berkembang menjadi Illa bagi manusia. Seorang Muslim harus sadar dengan keberadaan dirinya, Namun keberadaannya hanya ada karena Allah yang menciptakan dirinya. Di hadapan Allah, manusia adalah makhluk hina yang senantiasa menyungkurkan wajahnya ketanah sebagai bukti kerendahan dan pengabdian manusia kepada Allah swt, bukan apa-apa, tidak ada yang dimilikinya selain kelemahan dan ketidakmampuan mereka.

Kata Kunci:

Akhlak, Ego, Muslim

I. PENDAHULUAN

Istilah Akhlak sudah sangat akrab di tengah kehidupan kita, Mungkin hampir semua orang mengetahui arti kata “Akhlak” karena perkataan akhlak selalu dikaitkan dengan tingkah laku manusia. Akan tetapi, agar lebih jelas dan meyakinkan, kata “akhlak” masih perlu untuk di artikan secara bahasa maupun istilah. Dengan demikian pemahaman terhadap kata “Akhlak” tidak sebatas kebiasaan praktis yang setiap hari kita dengar, tetapi sekaligus dipahami secara filosofis, terutama makna substansinya.

Kata “akhlak” berasal dari bahasa Arab, yaitu jama’ dari kata “*khulukun*” yang secara linguistik diartikan dengan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, tatakrama, sopan santun, adab dan tindakan. “kata akhlak juga berasal dari kata “*Khalaka*” atau “*Khalqun*”, artinya kejadian, serta erat hubungannya dengan “*Khalik*”, artinya menciptakan, tindakan atau perbuatan, sebagaimana terdapat kata “*Al-khaliq*” artinya pencipta dan “makhluk”, artinya yang diciptakan.

Menurut Ibn Miskawaih yang dikenal sebagai pakar bidang akhlak terkemuka mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Sedangkan menurut Imam Al-Ghazali yang di kenal sebagai hujjatul Islam (pembela Islam) karena kepiawaiannya dalam membela Islam dari berbagai paham yang di anggap menyesatkan, dengan agak lebih luas dari pada Ibn Miskawaih, mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan bermacam –macam perbuatan dengan gamblang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

Dari pengertian-pengertian di atas, dapat dipahami bahwa kata “akhlak” sebenarnya jamak dari kata “*khuluqun*”, artinya tindakan. Kata “*khuluqun*” sepadan dengan kata “*khalqun*”, artinya kejadian dan kata “*khaliqun*”, artinya pencipta dan kata “*makhlūqun*”, artinya yang diciptakan. Dengan demikian, rumusan terminologis dari akhlak merupakan hubungan erat antara Khalik dengan makhluk serta antara makhluk dengan makhluk. (Hamzah Ya’qub, 1993:11). Sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa hidup sendiri tanpa kehadiran individu lain. Hidup bersosial berarti hidup dengan banyak individu dan saling bergantung satu sama lainnya. Masing-masing memiliki kebutuhan, pemikiran, bahkan kepribadian yang berbeda-beda. Kebutuhan tersebut harus terpenuhi dan berharap pemikirannya dapat sejalan dengan yang lain. Namun tidak jarang kebutuhan tersebut tidak dapat terpenuhi dan pemikiran yang tidak sejalan atau tidak sesuai dengan yang lain. Ini disebabkan karena masing-masing dari individu tersebut memiliki perbedaan dalam hal memenuhi tuntutan kebutuhan hidupnya. Perbedaan ini memicu timbulnya konflik baik antara sesama manusia maupun konflik dalam masyarakat, serta dalam diri sendiri. maka dari itu sangat diperlukan akhlak/ etika yang baik didalam kehidupan agar tidak menimbulkan kecemburuan serta rasa ingin menang sendiri.

Dengan pengertian-pengertian ilmu di atas, sebenarnya apa arti ilmu akhlak? Beberapa pendekatan untuk memahami akhlak sebagai ilmu yang telah menjelaskan secara mendalam bahwa akhlak adalah perilaku, tindakan, daya kreasi, perbuatan yang menggambarkan baik dan buruk atau benar dan salah, pahala dan dosa, surga dan neraka, dan lain sebagainya.

Beberapa pengertian akhlak merupakan pengertian yang diadopsi dari ilmu jiwa sebagaimana dikemukakan oleh Hendrojuwono (1994:1), yang dapat dikemukakan

sebagai berikut. Antara lain: {1} Ilmu Akhlak dapat diartikan sebagai suatu ilmu tentang tingkah laku organisme manusia, apabila dipahami dalam perspektif psikologi. Tingkah laku organisme adalah bentuk-bentuk tindakan visual manusia, yaitu sesuatu yang tampak dari perbuatannya dalam bentuk berbagai gerakan visual, misalnya manusia yang menggunakan panca inderanya untuk suatu perbuatan yang benar atau salah, menggunakan tangan, kaki, tubuh dan lainnya. Ke dalam bentuk berbagai aktivitas kehidupan, Misalnya, dalam berhubungan dengan sesama manusia diperlukan budi pekerti yang baik, tetapi ukuran baik dan buruk diatur menurut kebiasaan masyarakat masing-masing atau diatur oleh norma agama. {2} Apabila ilmu akhlak diartikan sebagai ilmu tentang tingkah laku manusia yang meliputi penerapannya kepada manusia, sebagaimana Morgan, King, dan Robinson (1979) yang memahami tingkah laku manusia secara psikologis, ilmu akhlak adalah ilmu yang berpaham pada behaviorisme karena berpandangan tentang basis akhlak itu sendiri, yaitu tingkah laku dan hubungan tingkah laku manusia dengan manusia dan lingkungannya. {3} Plato dan Aristoteles mengartikan perilaku manusia sebagai hakikat jiwa serta prosesnya sampai akhir. Oleh karena itu, pandangan dua filsuf itu dapat dipahami sebagai bagian dari ilmu akhlak karena hakekat jiwa dan proses aplikasi jiwa berbentuk perbuatan yang konkret, seperti adanya motivasi dan niat berbuat, yang hanya dapat dilihat dan dinilai jika perbuatannya benar-benar telah diwujudkan. (Beni Ahmad Saebani dan K.H. Abdul Hamid, Ilmu Akhlak 2010:18-19).

Dalam sosiologi segala yang tampak sebagaimana adanya pada yang tampak yang sifatnya fenomenologi, sedangkan dalam ilmu akhlak segala yang tampak Dalam bentuk perbuatan tidak berarti sebagai gambaran original hati manusia karena isi hati bukan sesuatu yang awalnya menampilkan diri. Jadi, hakekat isi hati berada pada hasil penjelasan observatif terhadap individu yang diteliti, Sedangkan dalam sosiologi gejala kejiwaan bukan objek yang seharusnya dikaji karena apa yang ada adalah kenyataan yang sebenarnya dan tidak diperlukan keharusan menyatakan kenyataan yang berasal dari luar kenyataan. Selanjutnya akan dijelaskan bagaimana pentingnya pembinaan akhlak bagi setiap masyarakat, khususnya pada lingkungan yang terbilang di dalamnya terdapat perbedaan baik itu perbedaan agama, kedudukan, derajat dan lain sebagainya serta pembinaan akhlak adalah hal yang utama atau pembinaan karakter, dan masyarakat bisa memulainya dengan hal terkecil yaitu pengaplikasian pada lingkungan keluarga, lingkungan yang lebih luas (Masyarakat) agar tidak menimbulkan ego keluarga dan ego

kebangsaan sehingga sangat diperlukan etika yang baik, mengenai masalah ego keluarga dan ego kebangsaan.

II. PEMBAHASAN

A. Ego Dalam Akhlak

1. Ego Individualisme

Sebagian manusia sangat egois dan angkuh. mereka benar-benar hidup sendirian. Berbagai macam tindakan keji dan moral bobrok serta kezaliman yang telah ditimbulkan oleh egoisme, mereka hanya melihat diri mereka. Mereka menggambarkan sebuah lingkaran di mana pusatnya adalah diri mereka. Dengan ungkapan lain, Mereka membuat sebuah lingkaran dimana pusatnya adaalah Berdasarkan sudut kebahasaan, akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu isim mashdar (bentuk infinitif) dari kata akhlaqa, yukhliq, ikhlaqan, sesuai dengan timbangan (wazan) tsulasi majid: af'ala, yuf'ilu if'alan yang berarti al-sajiyah (perangai), ath-thabi'ah (kelakuan, tabi'at, watak dasar), al-'adat (kebiasaan, kelaziman), al-mar'uah (peradaban yang baik), dan al-din (agama). Adapun secara terminologi, pengertian akhlak sebagaimana yang dipaparkan oleh beberapa ahli, diantaranya adalah Imam Al-Ghazali mendefinisikan akhlak dengan Sifat yang tertanam dalam jiwa yang dengannya lahirlah berbagai macam dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Sedangkan Menurut Ahmad Amin akhlak adalah menangnya keinginan dari beberapa keinginan manusia dengan langsung dan berturut. Sedangkan menurut Ibn Miskawaih Menjelaskan Akhlak adalah Sifat yang tertanam dalam jiwa yang memotivasinya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.¹

2. Ego

Ego adalah kemampuan pribadi untuk berfikir, merasa dan berbuat. Adapun fungsi ego dalam diri individu dibagi menjadi tiga bagian, yaitu: Fungsi dorongan ekonomis, fungsi ego ini menyalurkan dengan cara mewujudkan dalam bentuk tingkah laku secara baik yaitu yang baik dan dapat diterima lingkungan, berguna dan menguntungkan baik bagi diri individu sendiri maupun orang lain di lingkungannya. Fungsi kognitif, berfungsinya ego pada diri individu untuk menerima rangsangan dari

¹ Mustopa "Akhlak Islami dan Kesehatan Mental " *Jurnal Prophetic Vol. 1 , No. 1, November 2018, hal.100-101.*

luar kemudian menyimpannya dan setelah itu dapat mempergunakannya untuk keperluan coping behavior. Dalam hal ini individu mempergunakan kemampuan kognitifnya dengan disertai oleh pertimbangan pertimbangan akal dan menalar. Fungsi pengawasan, disebut juga dengan fungsi kontrol, maksudnya tinglah laku yang dimunculkan individu merupakan tingkah laku yang berpola dan sesuai dengan aturan. Secara khusus fungsi ego ini mengontrol perasaan dan emosi terhadap tingkah laku yang dimunculkan.²

B. Sistem Akhlak

Akhlak merupakan istilah yang diperkenalkan oleh orang Islam bersumberkan al-Qur'an dan hadist. Akhlak ini adalah kata jamak dari bahasa Arab yaitu khuluqun yang diartikan sebagai tabiat, karakter, adat kebiasaan, tingkah laku dan sebagainya. Di dunia barat pembahasan mengenai akhlak telah lama di bahas bahkan sebelum kelahiran agama Islam dan dikenal sebagai etika dan moral. Etika dan moral ini merujuk kepada disiplin ilmu yang mengkaji masalah tingkah laku manusia. keduanya sama-sama berkaitan tentang tingkah laku, adat, gaya hidup, cara berfikir serta aspek niat, kebebasan dan kecenderungan seseorang dalam melakukan aktivitas.³

Masalah akhlak dihubungkan dengan perbuatan manusia dan ada dua syarat agar perbuatan-perbuatan manusia dapat dianggap sebagai akhlak yaitu *pertama*, perbuatan tersebut dilakukan berulang kali sehingga perbuatan tersebut menjadi kebiasaan. *Kedua*, perbuatan tersebut dilakukan oleh kehendak diri sendiri dan bukan karena tekanan dari luar seperti ancaman, paksaan atau bujukan rayuan. Tatanan akhlak ini tidak hanya pada hubungan manusia dengan manusia lain tapi juga juga mengatur hubungan manusia dengan segala yang terdapat dalam wujud dan kehidupan dan yang lebih jauh lagi itu mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya. Akhlak mempunyai tujuan ganda yaitu menciptakan kebahagiaan dunia dan akhirat.⁴

Akhlak itu pada dasarnya melekat pada diri seseorang, dan akhlak ini bersatu dengan perilaku serta perbuatan manusia. jika perbuatan tersebut buruk maka disebut

² Ahmad Zuhdi, " Penerapan Model Konseling Ego dalam Membantu Mengatasi Ego yang Lemah untuk Peserta Didik" Jurnal Ilmu Pendidikan 1 (1), 2016, hal.25-26.

³ Mohd Nasir Bin Omar, *Falsafah Akhlak*, <https://www.researchgate.net/publication/290599129>, hal. 37-39

⁴ Ahmad Sahnun, *Konsep Akhlak dalam Islam dan Kontribusinya Terhadap Konseptualisasi Pendidikan Dasar Islam*, Ar-Riyah : Jurnal Pendidikan Dasar Vol 2 no. 2, 2018, hal. 101.

akhlak yang buruk atau disebut akhlak mazmumah dan jika perbuatan atau perilakunya baik maka dikatakan akhlak yang baik atau akhlak mahmudah. Akhlak adalah perilaku yang terlihat dengan jelas baik dalam bentuk kata-kata maupun perbuatan yang memotivasi oleh dorongan karena Allah. Tapi, ada juga aspek yang berkaitan dengan sikap batin ataupun pikiran. Dalam Islam akhlak bersumber pada ajaran Allah SWT dan juga Rasulullah. Akhlak Islami ini adalah perbuatan yang sifatnya terbuka sehingga bisa menjadi indikator seorang muslim yang baik atau buruk. Pada dasarnya akhlak ini erat kaitannya dengan kejadian manusia atau makhluk yang diciptakan dengan Allah atau khaliq (pencipta). Kemudian Rasulullah diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia yaitu memperbaiki hubungan antara sang khaliq dengan makhluk serta hubungan antara makhluk dengan makhluk. Akhlak ini bermacam-macam ada yang baik, buruk, sangat baik, sangat buruk, sedang, baik sekali hingga sempurna. Dan Rasulullah itu berakhlak sempurna, dimana Rasulullah ini cerminan akhlaknya ada dalam Al-Qur'an. Akhlak memiliki dua sasaran yaitu akhlak dengan Allah dan juga akhlak dengan sesama makhluk. Ada beberapa pembagian mengenai akhlak dalam Islam yaitu.⁵

1. Akhlak terhadap Allah swt,
2. Akhlak terhadap Rasulullah saw,
3. Akhlak terhadap diri sendiri,
4. Akhlak terhadap keluarga,
5. Akhlak terhadap masyarakat,
6. Akhlak terhadap tetangga.

C. Tingkatan Ego

Pada tingkatan ego yang diangkat di sini yakni tingkatan ego dari pemikiran Murthada Muthahhari. Ia membagi ego dalam tiga tingkatan sebagai berikut.

1. Ego Individualisme

Ego individualisme ini adalah salah satu jenis klasifikasi dari ego yang dikemukakan oleh tokoh Islam Murtadha Muthahhari, dimana sebagian manusia itu egois

⁵Syarifah Habibah, *Akhlak dan Etika dalam Islam*, Jurnal Pesona Dasar Vol. 1, No. 4, Oktober 2015, hal. 73-87.

dan angkuh, mereka benar-benar hidup sendirian dan efeknya adalah perlakuan keji, moral yang rusak, perampasan hak orang lain dan kezaliman lainnya.⁶

Manusia adalah makhluk sosial yang pasti membutuhkan bantuan satu sama lain dan pastinya tidak selamanya manusia bisa melakukan semuanya sendiri. Manusia mempunyai watak dan sifat yang berbeda-beda. Salah satu contohnya adalah sifat egois dan individualis. Kedua sifat ini saling berhubungan. Jika seseorang memiliki sifat individualis maka sifat egois dengan sendirinya akan ada. Sifat individualis ini adalah sikap dimana ia akan mementingkan serta mengutamakan dirinya sendiri dibandingkan orang lain. Bahkan sikap individualis ini membuat suatu paradigma bahwa ia yang paling benar dan bisa melakukan semuanya sendiri tanpa bantuan orang lain. Dan hal ini yang memunculkan sikap egois dimana ia tidak akan menerima pendapat orang lain dan lebih mementingkan dirinya sendiri daripada kepentingan orang banyak. Kedua sifat akan memberikan dampak yang negatif bagi pada diri kita sendiri. Salah satunya adalah mengalami kesulitan dalam hubungan pertemanan. Sifat ego dan individualis ini tidak baik untuk kita miliki karena akan memberi kesulitan pada diri kita sendiri.⁷

Oleh karena itu jika kita memiliki sifat-sifat tersebut maka lebih baik kita memperbaikinya. Ada dua pilihan yang ditempuh manusia untuk melawan ego yaitu yang pertama melemahkan ego seperti yang dilakukan oleh penganut Hindu, Budha ataupun beberapa orang dari kelompok Islam sendiri. Yang kedua memperluas batasan ego hingga mencakup seluruh mawjud alam, tanpa batas.⁸

2. Ego kekeluargaan atau kelompok

Jenis ego ini lebih luas dari ego individualisme. Ibarat lingkaran maka yang di dalam lingkaran tersebut terisi beberapa kelompok, keluarga, dan golongan.⁹ Egoism tetaplah egoism tetapi ternyata egoisme tidak hanya dapat dilihat secara individual tetapi keegoisan seseorang dapat terjadi disebabkan kepentingan kelompok. Artinya bawah

⁶Muhammad Amin, *Pemikiran Etika Muthahhari*, Jurnal *Kuriositas*, Vol. 11, No. 1, Juni 2017, hal. 43.

⁷Sifat Egois dan Individualis Halaman all - Kompasiana.com <https://www.kompasiana.com/rgna/5e00e1f1097f3675d622df12/sifat-egois-dan-individualis?page=all>

⁸Muhammad Amin, *Pemikiran Etika Muthahhari*, Jurnal *Kuriositas*, Vol. 11, No. 1, Juni 2017, hal. 43-44.

⁹ Naibin, "*Murtadhar Muthahhari: Filsafat Etika Islam*", Jurnal *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* 10, no. 1 (2020): h. 115.

pada tingkat ego ini, keegoannya tidak karena kebutuhannya atau kemauan dari kediriannya. Misalkan saja jika seseorang yang egos memiliki keluarga atau telah berkeluarga dan memiliki banyak anak, maka kita akan melihatnya sebagai orang yang adil terhadap keluarganya.¹⁰ Sikap adil yang ditunjukkan oleh seseorang tersebut tentulah merupakan sifat adil yang sesungguhnya dan juga tentunya berusaha bersikap jujur di depan anak-anaknya. Kita mungkin sering kali melihat beberapa person orang yang bersikap lembut pada keluarganya tetapi di luar dari keluarganya yakni pada lingkup masyarakat. Di mana ketika dia bergaul dengan masyarakat, ia menghendaki segalanya untuk keluarganya. Demikianlah semua sifat buruk bersumber dari egoism. Dalam artian bahwa, di dalam lingkup keluarganya ia bukanlah orang yang egois karena lebih mementingkan keluarganya dibandingkan dirinya tetapi ketika di luar dari lingkup keluarganya ia adalah orang yang egois karena mementingkan keluarganya dibandingkan kepentingan masyarakat. Oleh karena itu dikatakan bahwa lingkaran egonya lebih luas dan tentunya aktivitas dan ketamaknnya lebih besar. Sering kali dia berbohong, menipu, bersifat nifaq, dan bahkan rela membunuh demi keluarganya.¹¹

Suatu pertanyaan mendasar ketika berhadapan dengan seseorang pada tingkat egosime ini yakni apakah tindakan egoism yang dilakukan seseorang tersebut atas dasar demi kebutuhan keluarga dapat dikategorikan sebagai orang yang berakhlak atau berietika? Misalkan, dia adalah sosok yang setiap pulang ke rumah, ia selalu membawakan makanan kepada keluarganya di mana ia membagikan makanan secara adil dan merata kepada setiap anggota keluarga kecuali dirinya sendiri yang mungkin rela mengurangi jatah makanannya atau bahkan ia tidak mendapatkan jatah demi memenuhi kadar makan keluarganya. Jadi di sini ia merupakan menunjukkan sikap yang adil tetapi hanya sebatas pada keluarganya saja. Tapi, ketika misalkan makanan yang dibawanya pulang tersebut adalah hasil dari mencuri atau merampok dalam artian dari pekerjaan yang tidak halal dan pada tindakannya itu tentu ketika mengambil hak milik orang makai a tentulah bukan orang yang adil. Oleh karenanya itu, egoism pada tingkat ini mungkin memang tampak berbalut demi keluarga akan tetapi tindakannya tetaplah egoisme. Sikap

¹⁰ Murtadha Mutahhari, *Falsafah Akhlak: Struktur Kerangka Tindakan Dari Ego, Emosi, Intuisi, Estetika, Teori, Penyembahan, dan Hakikat Diri* (Yogyakarta: Rausyanfikir Institute, 2012), h. 57-58.

¹¹ Murtadha Mutahhari, *Falsafah Akhlak: Struktur Kerangka Tindakan Dari Ego, Emosi, Intuisi, Estetika, Teori, Penyembahan, dan Hakikat Diri*, h. 57-58.

itu tentunya bukanlah akhlak yang luhur, kecuali ketika orang tersebut ketika melangkah lebih jauh ke luar lingkungan keluarganya dan berakhlak demikian pada masyarakat sebagaimana ia berakhlak di keluarganya maka barulah ia dapat dikatakan sebagai seseorang yang berakhlak.¹²

Muhammad Amin menyimpulkan bahwa ego kekeluargaan atau kelompok ini terkesan tampil sebagai orang yang adil di lingkungan keluarga atau kelompoknya. Tetapi, kenyataannya di luar wilayah tersebut mereka akan menunjukkan tindakan yang melampaui batas.¹³ Contoh lain yang dapat kita lihat terkait ego pada tingkat wilayah ini yakni terkait kelompok pencuri atau gengs pencuri, di mana meski pun mereka adalah seorang pencuri tetapi ketika membahas pola interaksi atau sifat mereka di dalam sesama geng atau kelompok mereka itu saling mengasihi, lemah lembut, jujur, berbuat adil, saling memberi informasi yang benar, dan lain- lainnya. Namun di luar dari geng mereka, kita akan menjumpai geng- geng yang melakukan aksi pencurian atau penipuan di tempat- tempat umum. Orang- orang tersebut berbuat keji dan melampaui batas terhadap orang- orang di luar kelompoknya, sehingga tidaklah pantas dikatakan bahwa orang- orang yang berbuat baik terhadap setiap anggota kelompoknya itu sebagai orang- orang yang berakhlak mulia.¹⁴

3. Ego kebangsaan

Ego ini lebih luas daripada kedua ego sebelumnya. Ego ini hanya berlaku untuk intern bangsanya belaka. Tindakan baik adalah tindakan yang menguntungkan bagi bangsanya. Semua keluhuran budi dan akhlak, kejujuran, perdamaian dan kasih sayang, keadilan, melindungi negara- negara lemah, jika menguntungkan negara adikuasa, adalah tindakan benar, dan jika tidak menguntungkan, maka bukanlah sesuatu yang benar.¹⁵ Satuannya menjadi satuan bangsa dan anggota bangsa itu di kalangan intern bangsanya. Di mana sama seperti orang yang bersikap jujur terhadap anggota keluarganya, ketika ego individual telah berubah menjadi ego kebangsaan maka ia akan bersikap jujur pada

¹² Murtadha Mutahhari, *Falsafah Akhlak: Struktur Kerangka Tindakan Dari Ego, Emosi, Intuisi, Estetika, Teori, Penyembahan, dan Hakikat Diri*, h. 58.

¹³ Muhammad Amin, "Pemikiran Etika Muthahhari", *Kuriositas* 11, no. 1 (2017): h. 43.

¹⁴ Murtadha Mutahhari, *Falsafah Akhlak: Struktur Kerangka Tindakan Dari Ego, Emosi, Intuisi, Estetika, Teori, Penyembahan, dan Hakikat Diri*, h. 59.

¹⁵ Naibin, "Murtadhar Muthahhari: Filsafat Etika Islam", *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* 10, no. 1 (2020): h. 115.

bangsanya.¹⁶ Dalam artian bahwa segala tindak kejujuran, tidak mencuri atau menipu, atau dalam artian bahwa dia tidak akan melakukan hal yang buruk bukan karena untuk dirinya tetapi demi untuk negaranya. Dari sini dapat dilihat bahwa semua tindakannya dapat bertolak dari egoisme dan mencakup ruang lingkup yang lebih luas lagi.

Ego tingkat ini tentunya lebih luas dibandingkan dengan dua tingkatan ego sebelumnya. Di mana pada bangsanya ia akan bersikap jujur dan tidak melakukan perbuatan zali. Akan tetapi, seiring semuanya itu, di luar wilayahnya amaka akan kita dapati suatu bangsa yang menzalimi bangsa yang lain. Adapun ketika misalkan semua keluhuran budi, kejujuran, perdamaian, kasih sayang, keadilan, dan melindungi negara-negara lemah tetapi didasarkan pada alasan apabila menguntungkan negara adikuasa.¹⁷ Murtadha Muthahhari menjelaskan bahwa melalui contoh dari tokoh-tokoh Barat yang merasa bangga dengan berbagi kezaliman yang telah mereka lakukan terhadap bangsa-bangsa jajahannya. Di dalam bangsanya ia mungkin orang yang begitu jujur, mustahil melakukan penghinaan atau tindakan non akhlaki sekecil apapun di kota, desa, atau bahkan di negaranya tetapi ketika berhadapan dengan bangsa yang lain makai menganggap bahwa semua akhlak itu tidaklah perlu lagi.¹⁸

III. PENUTUP

Akhlak berasal dari bahasa Arab yang merupakan isim masdar dari kata akhlaqa, yukhliq, ikhlaqan. Dan memiliki beberapa pengertian seperti perangai, kelakuan, tabiat, watak dasar, kebiasaan, kelaziman, peradaban baik dan sebagainya. Pengertian akhlak secara terminology yang salah satunya dari Tokoh Miskawaih yaitu bahwa akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa yang memotivasinya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Sedangkan ego merupakan kemampuan pribadi untuk berfikir, merasa dan berbuat. Dan ada tiga fungsi dari ego yaitu fungsi dorongan ekonomis, fungsi kognitif dan fungsi pengawasan atau fungsi control. Akhlak berhubungan dengan masalah perbuatan-perbuatan manusia. ada dua syarat agar perbuatan-perbuatan manusia tersebut bisa dianggap sebagai akhlak yaitu

¹⁶ Murtadha Mutahhari, *Falsafah Akhlak: Struktur Kerangka Tindakan Dari Ego, Emosi, Intuisi, Estetika, Teori, Penyembahan, dan Hakikat Diri*, h. 59.

¹⁷ Muhammad Amin, "Pemikiran Etika Muthahhari", *Kuriositas* 11, no. 1 (2017): h. 43.

¹⁸ Murtadha Mutahhari, *Falsafah Akhlak: Struktur Kerangka Tindakan Dari Ego, Emosi, Intuisi, Estetika, Teori, Penyembahan, dan Hakikat Diri*, h. 60.

perbuatan tersebut dilakukan berulang-ulang dan perbuatan tersebut dilakukan oleh kehendak diri sendiri tanpa unsur tekanan dari luar seperti ancaman, paksaan, bujukan ataupun rayuan. Tatanan akhlak menagtur hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan makhluk lain, serta hubungan manusia dengan Tuhan. Akhlak terbagi menjadi dua yaitu akhlak baik (mahmudah) dan akhlak buruk (mazmumah). Selanjutnya tingkatan ego terbagi menjadi 3 yaitu ego individualism, ego kekeluargaan atau kelompok, dan ego kebangsaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Muhammad “*Pemikiran Etika Muthahhari*”, *Kuriositas* 11, no. 1 (2017).
- Abdurrahman, Muhammad, “*Akhlak Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*”, Edisi I. Cet. I (Jakarta: Rajawali Pers, 2016).
- Aisyah BM, St. “*Antara Akhlak Etika Dan Moral*”, Makassar: Alauddin University Press. 2014.
- Habibah, Syarifah. “*Akhlak dan Etika dalam Islam*” *Jurnal Pesona Dasar* 1, No. 4, Oktober 2015.
- Islami dan Kesehatan Mental " Jurnal Prophetic 1 , No. 1, November 2018.*
- Mahmud. Akilah, “*Aqidah Akhlak*” Gowa: Gunadarma Ilmu.2018.
- Mutahhari, Murtadha. *Falsafah Akhlak: Struktur Kerangka Tindakan Dari Ego, Emosi, Intuisi, Estetika, Teori, Penyembahan, dan Hakikat Diri*. Yogyakarta: Rausyanfikir Institute. 2012.
- Naibin, “*Murtadhar Muthahhari: Filsafat Etika Islam*”, *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* 10, no. 1 (2020)..
- Sabiq, Sayid. “*Aqidah Islam (pola hidup manusia beriman)*” Bandung: Diponegoro. 2010.
- Sahnan, Ahmad. “*Konsep Akhlak dalam Islam dan Kontribusinya Terhadap Konseptualisasi Pendidikan Dasar Islam*” *Ar-Riayah : Jurnal Pendidikan Dasar* 2 no. 2, 2018.
- Sifat Egois dan Individualis Halaman all - Kompasiana.com
<https://www.kompasiana.com>

Zuhdi, Ahmad. " *Penerapan Model Konseling Ego dalam Membantu Mengatasi Ego yang Lemah untuk Peserta Didik*" *Jurnal Ilmu Pendidikan* 1 (1). 2016.